

Peran *Ushul Isyirin* Hasan Al-Banna Sebagai Penguat Landasan Pendidikan

Bairanti Asriandhini Marwan*, Budi Handrianto & Akhmad Alim

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*bairanti@gmail.com

Abstract

The foundation of education plays a very important role as it clarifies education's direction and goals. This study aims to examine the role of Ushul Isyirin (Twenty Principles of Understanding) as a reinforcement of the foundation of Islamic education in the Hasan Al-Banna education system. This study used qualitative research methods. It was found that Ushul Isyirin played a vital role in strengthening the foundation of education with the dimensions of the role, namely preventing falling into disbelief/polytheism, maintaining religious commitment, saving ideology, maintaining the sustainability of global concepts of a Muslim, and maintaining unity and brotherhood among Muslims. This role strengthens the foundation of education, namely monotheism, the basis of humanity, balance, and rahmatan lil 'alamin. The details of Ushul Isyirin have an impact on the attitudes of students in the Al-Banna education system in maintaining the basic concepts of a Muslim and their attitude towards various problems that often arise in society, this makes students become qualified human resources because they try to maintain balance in various aspects of life in this world and the afterlife.

Keywords: educational foundation; Hasan Al-Banna; *Ushul Isyirin*

Abstrak

Landasan pendidikan adalah hal yang sangat penting karena membuat arah dan tujuan pendidikan semakin jelas. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran *Ushul Isyirin* (Dua Puluh Prinsip Pemahaman) sebagai penguat landasan pendidikan Islam pada sistem pendidikan Hasan Al-Banna. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Ditemukan bahwa *Ushul Isyirin* berperan vital sebagai penguat landasan pendidikan dengan dimensi peran yaitu pencegahan terjatuh pada kekafiran/kemusyrikan, menjaga komitmen beragama, penyelamatan ideologi, menjaga keberlangsungan konsep-konsep global seorang muslim dan menjaga persatuan juga ukhuwah di antara kaum muslimin. Peran ini mengukuhkan landasan pendidikan yaitu tauhid, landasan kemanusiaan, keseimbangan dan *rahmatan lil 'alamin*. Butir-butir *Ushul Isyirin* berdampak pada sikap-sikap peserta didik di sistem pendidikan Al-Banna dalam menjaga konsep-konsep dasar seorang muslim dan sikap mereka terhadap berbagai permasalahan yang sangat sering muncul di masyarakat, hal ini menjadikan peserta didik sebagai sumber daya manusia yang berkualitas karena berusaha menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan dunia dan akhirat.

Kata kunci: Hasan Al-Banna; landasan pendidikan; *Ushul Isyirin*.

Diserahkan: 20-06-2022 **Disetujui:** 14-09-2022 **Dipublikasikan:** 15-09-2022

Kutipan: Asriandhini, B., Handrianto, B., & Alim, A. (2022). Peran *Ushul Isyirin* Hasan Al-Banna Sebagai Penguat Landasan Pendidikan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 438-450.

doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7540>

I. Pendahuluan

Peradaban sebuah umat sangat berhubungan dengan pendidikan, bahkan menurut Aziz (2016) cara peradaban ini mendidik dan menyiapkan masyarakat untuk menjalani kehidupannya di bawah nilai-nilai khusus yang ia patuhi, ia ajarkan dan ia perjuangkan sepenuh jiwa dan raga adalah unsur yang membangun peradaban tersebut, selain unsur lainnya yang saling terkait. Dan peradaban Islam berbeda dengan peradaban manapun, dia adalah peradaban yang khas. Pun dengan sistem pendidikannya, pendidikan Islam adalah pendidikan yang khas. Pendidikan Islam bertumpu pada wahyu selain juga tentunya pada akal dan pengalaman manusia. Semua pendidikan yang hanya berlandaskan pada buatan manusia yang bersifat kurang, lemah, terkadang salah sesuai dengan fitrahnya, tentulah pendidikan seperti ini tidak akan membawa pada peradaban yang gemilang. Maka tepatlah jika ungkapan Anas (2021) bahwa pendidikan adalah jalan indah menuju peradaban. Dan pendidikan Islam adalah jalan indah menuju peradaban Islam. Pendidikan yang baik akan mencetak sumber daya manusia yang mumpuni, pendidikan dengan nilai-nilai Rabani (Ketuhanan) akan mencetak individu-individu yang rabani yang menjadi sebab-sebab maknawi menuju kejayaan peradaban kaum muslimin (Ash-Shallabi, 2006).

Karena pendidikan menjadi pilar peradaban, maka para cendekiawan dan tokoh pemikiran Islam menyadari betul urgensi hal ini dan berusaha untuk bisa memformulasikan konsep pendidikan yang efektif untuk menuju kejayaan peradaban umat. Di sepanjang zaman di berbagai tempat telah lahir banyak pemikiran-pemikiran pendidikan yang berkontribusi besar untuk umat manusia khususnya umat Islam. Di antara para tokoh pemikiran tersebut, adalah Hasan Al-Banna yang memiliki konsep pendidikan mumpuni dan beliau ejawantahkan dalam organisasi Ikhwanul Muslimin yang dibangunnya. Terlepas dari berbagai kritikan terhadap organisasi dan pribadinya, baik dari pihak yang memang membenci ataupun dari pihak yang ingin membangun dan memberikan kritik dengan penuh cinta dan tanggung jawab, organisasi Ikhwanul Muslimin adalah organisasi tertua dan terbesar di Mesir, yang bahkan kemudian menyebar ke berbagai negara termasuk menginspirasi pula ke beberapa organisasi di Indonesia.

Kekuatan organisasi Ikhwanul Muslimin seperti yang dipaparkan Qardhawi adalah pada sistem pendidikannya. Sang pemikir Al-Banna meyakini bahwa pendidikanlah jalan tunggal yang mampu mengubah masyarakat, dan Al-Banna menggagas program pendidikan yang mempunyai tujuan, langkah-langkah dan sumber-sumber yang jelas, komprehensif, kaya akan metode, dan didasari oleh falsafah yang jelas ditimba dari Islam, bukan dari ajaran lainnya (Qardhawi, 1994). Salah satu nilai penting dalam pendidikan Al-Banna tertuang pada *Risalah Ta'alim*, dan tema terpenting pada risalah ini adalah dua puluh prinsip pemahaman (selanjutnya akan disebut *Ushul Isyrin*). Sekalipun ringkas, namun menjadi fondasi utama yang mendasari perjuangan Islam yang benar bagi para

pengikutnya yang dibina di bawah naungan sistem pendidikan Al-Banna, dan tentunya dua puluh prinsip ini berlaku umum bagi setiap orang yang hendak menempuh jalan Nabi Muhammad saw. dan menapaki jejaknya (Al-Wasyli, 2016). *Ushul Isyrin* sendiri merupakan materi pembelajaran di pendidikan Al-Banna. Jika prinsip-prinsip ini telah dipahami dan di kuasai, Al-Banna meyakini bahwa kaum muslimin tidak akan mudah terkena syubhat pemikiran ataupun perang pemikiran dari musuh-musuh Islam

Telah banyak penelitian-penelitian terkait pemikiran pendidikan Al-Banna dan sistem pendidikannya, di antaranya pertama, Nasihuddin meneliti tema umum Pemikiran Pendidikan Al-Banna, dari penelitiannya disimpulkan bahwa Ide-ide pemikiran Al-Banna dalam pendidikan bersifat totalitas dan menyeluruh yang berorientasi kepada ketuhanan, universal, terpadu, seimbang, dan bermuatan ketrampilan yang positif dan konstruktif, karena berpegang pada prinsip bahwa Islam adalah agama yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia (Nasihuddin, 2021). Kedua, Surohim dan Nurhadi (2019) meneliti juga tentang pandangan pendidikan Al-Banna. Pada penelitiannya ditemukan bahwa Al-Banna memiliki gagasan bahwa kejumudan umat Islam disebabkan kesalahan dalam bidang pendidikan. Menurut beliau, Allah telah menjadikan akal manusia sebagai faktor dominan dan untuk itu manusia diperintahkan untuk meneliti, menganalisis dan berpikir. Al-Banna dengan ide-ide pendidikan Islamnya merupakan respons terhadap keadaan umat Islam saat ini. Dan pembaharuan Al-Banna dalam bidang pendidikan sangat besar kontribusinya untuk umat Islam.

Penelitian ketiga berjudul Metode Pendidikan Islam Dalam Kacamata Al-Banna oleh Zainuddin (2021) mengungkapkan bahwa metode pendidikan agama Islam yang digagas oleh Hasan Al-Banna terbukti dapat menghadapi tantangan modernisasi zaman. Keempat, penelitian tentang pembangunan sumber daya manusia berdasarkan *Majmu'at Rasail* (Hashim dkk., 2015), penelitian ini menemukan bahwa alasan mendasar mengapa sistem pendidikan Al-Banna berhasil diterapkan adalah karena elemen pembangunan manusia/pendidikan sumber daya manusia yang digagas oleh Al-Banna mengambil semua unsur yang ada pada diri manusia, sehingga organisasi Ikhwanul Muslimin bisa tumbuh berkembang hingga sekarang. Sedangkan penelitian kelima oleh Nurullah (2017) memaparkan bahwa sentral pendidikan di madrasah Al-Banna adalah aspek ketuhanan dan hasil dari pendidikan Ikhwanul Muslimin adalah bergabungnya kaum muslimin dengan masyarakat, kemudian berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah mereka.

Dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas belum terdapat penelitian yang secara khusus meneliti tentang peran *Ushul Isyrin* sebagai penguat landasan pendidikan di organisasi Ikhwanul Muslimin. Disisi yang lain, landasan pendidikan adalah hal yang sangat penting karena membuat arah dan tujuan pendidikan semakin

jelas. Karenanya dalam penelitian ini penulis akan mengelaborasi dan menelaah peran *Ushul Isyirin* sebagai materi pendidikan yang mampu menguatkan landasan pendidikan dalam organisasi Ikhwanul Muslimin dan berharap bisa menjadi salah satu solusi bagi pembangunan sumber daya manusia muslim yang berkualitas karena pendidikannya ditopang oleh landasan pembelajaran yang kokoh. Penelitian ini semoga bisa menjadi studi awal untuk penelitian lanjutan terkait peran praktis dan juga pengembangan *Ushul Isyirin* dalam mengukuhkan landasan pendidikan, yang kemudian mampu membangun umat yang dicita-citakan yaitu kekukuhan tauhid dan persatuan umat.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi/dokumentasi yang berkaitan dengan tema pembahasan. Data primer atau referensi utama dalam penelitian ini adalah gagasan-gagasan Al-Banna yang tertuang dalam buku Kumpulan Risalah Dakwah (Edisi terjemahan dari *Majmu'atur Rasail*). Langkah-langkah penelitian merujuk pada alur penelitian kualitatif yang disarankan Prof. Sugiyono (Sugiyono, 2013) yaitu tahap deskripsi, reduksi dan seleksi. Langkah-langkah penelitian kepustakaan yang dilakukan mengacu pada standar (Yaniawati, 2020) yaitu: pemilihan topik; eksplorasi informasi terhadap topik yang dipilih untuk menentukan fokus penelitian; Menentukan fokus penelitian berdasarkan informasi yang telah diperoleh dan dapat berdasarkan prioritas permasalahan; sumber data yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empiris yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini, dalam hal ini termasuk pula data primer dan data sekunder.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Singkat Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna lahir di lingkungan keluarga yang kental dengan warna keislamannya, beliau lahir pada *Sya'ban* 1324 H (September 1906) di desa Mahmudiyah Mesir. Sang ayah yaitu Ahmad bin Abdurrahman Al-Banna, adalah seorang ulama hadits yang karya-karyanya telah tersebar di dunia. Sejak kecil Hasan telah dekat dengan ilmu dan banyak menghafal *matan* dari berbagai cabang ilmu. Pada saat akil baligh, Hasan Al-Banna sudah menyempurnakan hafalannya. Al-Banna memiliki kepribadian istimewa yang mengantarkannya menjadi manusia yang mampu memimpin dan merancang sebuah bangunan pergerakan. Di antara akhlaknya yang paling menonjol adalah jujur dan benar, sopan dan tawadhu, zuhud dan sederhana, kuat dan tidak mudah mengeluh, tegas menegakkan kebenaran dan sangat erat dengan orang sholeh dan ulama (Nu'man, 2003).

Di mata para ulama yang sezaman sebagaimana dirangkum Yakan, Al-Banna merupakan pribadi yang begitu jenius, an-Nadwi menggambarkan bahwa Al-Banna

adalah pribadi yang mengejutkan Mesir dan dunia Islam. Ramadhan menyampaikan bahwa Hasan Al-Banna adalah imam dengan segala makna yang mungkin dicakup oleh kata ini. Ia adalah contoh ideal dalam banyak hal, ilmu, keimanan, keikhlasan, kekatifan, kecerdasan dan ketajaman analisis. Juga kebesaran hati dan kesucian ruhani. Berbagai gagasan-gagasan cemerlang untuk membangun umat dituangkan dalam karya tulis beliau di antaranya: *Ahaditsul Jum'ah* (Pesan Setiap Jumat), *Mudzakiratud-Dakwah wad Da'iyah* (Pesan-Pesan Buat Dakwah Dan Da'i), *Al-Ma'tsurâti* (Wasiat-Wasiat), juga berbagai kumpulan pesan (*Majmu'atur-Rasail*) lebih dari 14 karya termasuk di dalamnya adalah *Risalatut Ta'alim* (Pesan-Pesan Pendidikan) yang mencerminkan kematangan pemikiran beliau dalam membangun umat melalui pendidikan (Yakan, 2002).

B. Landasan Pendidikan Perspektif Hasan Al-Banna

Pendidikan Islam sebagai usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Ia adalah gagasan, keyakinan, prinsip, yang dijadikan titik tolak atau pijakan dalam rangka berpikir atau melakukan praktik pendidikan dan pembelajaran. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, *al mashalahah al mursalah*, *istihsan*, *qiyas*, dan sebagainya (Daradjat, 2020). Sejalan dengan Daradjat, menurut Karzon dalam Alim menyatakan bahwa landasan utama dalam membangun pendidikan adalah fondasi tauhid, karena tauhid adalah ajaran Islam yang paling fundamental (Alim, 2014). Dalam paparannya Alim 2014 merancang landasan ideologis pendidikan yaitu menjadikan tauhid sebagai landasan utama dan melakukan desekulerisasi *worldview* Barat yang selama ini merusak pendidikan.

Nata dalam Filsafat Pendidikan Islam menuliskan bahwa dasar pendidikan Islam adalah tauhid, ini menjadi nilai fundamental dari al-Qur'an dan al-Hadits, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma *ilahiyyah* dan sekaligus dimotivasi oleh ibadah. Selain tauhid, dasar pendidikan Islam adalah berpusat pada manusia (humanisme), karena ajaran yang teosentris itu pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memang sesuai dengan fitrah manusia. Dari dasar inilah muncul landasan pendidikan Islam selanjutnya yaitu landasan kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan dan *rahmatan lil'alamin* (Nata, 2005).

Sedangkan terkait ijtihad sebagai landasan pendidikan, Zakiah Daradjat dalam Ilmu Pendidikan Islam menyampaikan bahwa zaman yang berbeda dan terus berganti karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bermuara pada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam. Maka di sinilah peran para peneliti untuk melakukan kajian hasil ijtihad para tokoh pemikir pendidikan agar bisa memperkuat landasan pendidikan Islam, sehingga arah dan tujuan pendidikan Islam ini bisa tercapai.

Salah satu tokoh pemikir yang banyak berkontribusi pada pendidikan Islam adalah Al-Banna. Dalam berbagai gagasan di kumpulan risalahnya Al-Banna yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia (Al-Banna, 2006), beliau menegaskan tentang urgensi prinsip yang kokoh dalam pendidikan dalam tulisan *Ila Ayyi Syaiun Nad'un Nâs*,

Setiap umat dan bangsa Islam memiliki kebijakan tentang pendidikan, pembentukan generasi muda, dan pembangunan kader masa depan yang menjadi tumpuan hidup baru sebuah umat. Karena itu kebijakan tersebut harus dibangun di atas prinsip kokoh yang memungkinkan generasi muda memiliki imunitas agama, benteng akhlak, pengetahuan tentang hukum-hukum agama, kebanggaan terhadap kejayaan agama di masa lalu serta peradabannya yang luas. (Al-Banna, 1934)

Pada tulisannya yang lain yaitu di risalah *Hal Nahnu Qoumun 'Amaliyyun*, Al-Banna memaparkan bahwa keteguhan pada agama adalah landasan untuk mencapai tujuan pendidikan umat,

Ketahuilah bahwa tujuan pertama yang diinginkan Jamaah Ikhwanul Muslimin adalah (*Tarbiyah*/Pendidikan yang benar), yakni mendidik umat pada mentalitas mulia, moral yang terpuji, serta membangunkan perasaan yang menggiring umat untuk mempertahankan kemuliaan, bersungguh-sungguh mengembalikan kejayaannya, dan menanggung segala kelelahan dalam mencapai tujuan.

Mereka telah mengkaji berbagai sarana dan cara untuk mencapai tujuan tersebut, namun mereka tidak menemukan sarana atau cara yang paling dekat dengan tujuan dan lebih bermanfaat, melebihi fikrah keagamaan serta keteguhan pada tujuan-tujuan (agama). (Al-Banna, 1934)

Perhatian beliau pada pendidikan umum di Mesir juga dituangkan dalam bentuk tuntutan aspek pendidikan pada pemerintah Mesir yang berisi 10 butir tuntutan. Tuntutan ini terdapat pada *Rislatu Manhaj* dalam kumpulan risalahnya (Al-Banna, 2013), yaitu diawali dengan pengantar,

Kita menginginkan ilmu yang bermanfaat dan produktif, akal yang matang dan bersih dan pemikiran logika yang cermat. Kemudian, itu semua diperkuat dengan akhlak mulia dan jiwa yang bersih. Hal ini bisa dilakukan dengan hal-hal berikut (10 butir tuntutan) (Al-Banna, 1937)

Satu risalah khusus yang beliau tulis tentang ijtihad pendidikan adalah *Rislatu Ta'alim* yang ditulis tahun 1943, risalah ini merupakan risalah terpenting yang pernah ditulis. Di dalamnya terdapat tema terpenting yaitu dua puluh prinsip pemahaman (*Ushul Isyirin*), menjadi terpenting karena ia meletakkan fondasi utama yang mendasari seluruh rukun perjuangan Islam yang benar, yaitu pemahaman (Al-Wasyli, 2016). Di dalamnya dirinci bagaimana asas-asas mendasar pemahaman Islam yang benar dan lurus, yang dengan pemahaman tersebut, Al-Banna yakin bahwa pendidikan yang dilaksanakan akan mencapai tujuan-tujuan besar yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini, maka Al-Banna berijtihad untuk menyusun *Ushul Isyirin* sebagai materi pendidikan yang

sifatnya tetap (*tsawabit*) dalam organisasinya (Aziz, 2008) yang akan memperkuat landasan pendidikan di sistem pendidikan yang diampunya secara khusus, dan untuk sistem pendidikan kaum muslimin secara umum.

C. Peran *Ushul Isyirin* dalam Memperkuat Landasan Pendidikan

Dalam pendidikan Al-Banna terdapat materi pendidikan yang menjadi asas dalam bersikap para peserta didiknya di antara yang terpenting adalah *Ushul Isyirin* atau Dua Puluh Prinsip Pemahaman. Dua puluh prinsip pemahaman dalam pendidikan Al-Banna ini termasuk ke dalam hal yang tetap atau tidak berubah dan berlaku sepanjang zaman (*ats-tsawabit*), prinsip ini seolah suatu dasar memahami Islam agar pendidikan Islam (dalam narasi Al-Banna sering mengambil istilah *tarbiyah* untuk menggambarkan pendidikan Islam) dapat melahirkan pribadi-pribadi Islam yang mujahid dan berkomitmen kepada organisasinya (*Jama'ah Ikhwanul Muslimin* tempat mereka beramal Islami) (Aziz, 2008). Karena isi dari prinsip ini adalah kebenaran maka prinsip ini pun sejatinya ditujukan untuk kaum muslimin secara umum khususnya para pelaku dakwah (Al-Wasyli, 2016).

Dalam dua puluh prinsip pemahaman ini, seperti dipaparkan oleh Said Hawwa dalam Al-Wasyli dalam bukunya Syarah *Ushul Isyirin*; Al-Banna telah menghimpun hal-hal yang harus diketahui oleh setiap muslim agar ia tidak terjatuh dalam kekafiran, berkurangnya komitmen beragamanya, membahayakan ideologinya atau mengancam jalinan ukhuwah diantara kaum muslimin dan kesatuan barisannya (Al-Wasyli, 2016).

Pada paragraf pertama pembukaan *Ushul Isyirin* Al-Banna pada tahun 1943 menyatakan,

Yang saya maksud dengan *al-fahm* (pemahaman) adalah hendaknya Anda yakini bahwa fikrah kita adalah fikrah Islamiyah yang murni, dan Anda memahami Islam sebagaimana kami memahaminya dalam batas-batas *Ushul Isyirin* (dua puluh prinsip) yang sangat ringkas ini (Al-Banna, 2005).

Tahun 1943 saat *Ushul Isyirin* ini digagas, umat Islam tengah mengalami kekacauan intelektual yang sangat berat, ada yang berpendapat bahwa agama bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan akal pikiran. Kelompok lain memahami Islam sebagai sesuatu yang keras sehingga cepat mengkafirkan muslim yang lain. Kemudian pula bercampurnya hal-hal yang prinsip dan yang cabang. Kaum muslimin berkonflik antar sesama dan berpecah belah. Dengan perjalanan sejarah yang panjang, terungkaplah faktor perpecahan ini yaitu cacat dalam prinsip pemahaman (Al-Wasyli, 2016). Keadaan kaum muslimin saat itu bisa dikatakan terjadi pula sekarang di realitas kontemporer, sehingga prinsip-prinsip yang bisa menjaga potensi dan menyatukan umat dan bisa mengembalikan umat pada intelektualitas yang benar adalah keniscayaan.

Berikut tabel dan penjelasan mengenai peran *Ushul Isyirin* sebagai materi yang memperkuat landasan pendidikan berdasarkan terminologi yang dirumuskan Hawwa

tahun 1934-1989 (2000) dalam kitabnya Membina Angkatan Mujahid (Terjemahan dari *Fi Afaqi At-Ta'alim*). Dari terminologi Hawwa tersebut dapat dilihat peran *Ushul Isyirin* sebagai penguat landasan pendidikan, sebagaimana yang dinarasikan oleh Nata (, 2005) yaitu bahwa landasan pendidikan islam yang fundamental adalah tauhid, kemudian landasan kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan dan *rahmatan lil'alamin*.

Tabel 1. Dimensi Peran *Ushul Isyirin* Sebagai Materi Pendidikan Penguat Landasan Pendidikan Berdasarkan Terminologi Sa'id Hawwa Dan Abudin Nata

No	Dimensi Peran	Landasan Pendidikan Yang Dikuatkan	Butir Yang Berkontribusi Terhadap Peran tersebut
1	Pencegahan agar tidak terjatuh pada kekafiran/kemusyrikan	Tauhid	3,4,11,14,20
2	Menjaga komitmen beragama	Tauhid	10,17
3	Menyelamatkan ideologi	Tauhid	1,2,16,19
4	Menjaga keberlangsungan konsep-konsep global seorang muslim	Kemanusiaan, Keseimbangan, <i>rahmatan lil' alamin</i>	6,7,9,13,18
5	Menjaga persatuan dan ukhuwah di antara kaum muslimin	Kesatuan Umat	5,8,12,15,20

Dari hasil studi literatur maka akan dijabarkan bagaimana butir-butir *Ushul Isyirin* tersebut menjadi materi pendidikan yang memperkuat landasan pendidikan dan perannya terhadap kehidupan seorang muslim :

1. Peran pencegahan agar tidak terjatuh pada kemusyrikan adalah hal yang sangat urgen dan penting.

Menurut Ash-Shallaby (2006) hakikat syirik kepada Allah adalah jika seseorang menyembah makhluk sebagaimana dia menyembah Allah, atau mengagungkannya sebagaimana dia mengagungkan Allah, dan dia memberikan hal-hal yang menyangkut *rububiyah* dan *uluhiyah* padanya. Allah menegaskan bahwa dosa mempersekutukan Allah tidak akan diampuni, yaitu dalam surat An-Nisa' ayat 116 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.

Pada *Ushul Isyirin* butir ke-4, Al-Banna menegaskan tentang perilaku syirik yang wajib diberantas yaitu jimat, mantra, ilmu meramal, ramalan, perdukunan dan hal lain sejenisnya, juga butir ke-11 tentang *bid'ah* dalam agama yang tidak mempunyai pijakan baik berupa penambahan maupun pengurangan, hal ini harus diberantas dengan cara yang baik yang tidak menimbulkan masalah baru, seperti halnya Rasulullah SAW mengatasi permasalahan tentang zina dengan cara yang menyentuh hati dan memuaskan

akal (Ali & Rahmatina, 2021). Sedangkan pada prinsip ke-14, Al-Banna menegaskan tentang kebodohan manusia yang terkadang masuk ke wilayah syirik (Al-Hilali & Mahmud, 2018) seperti memohon pertolongan pada orang yang telah dikubur atau menyeru orang-orang yang dikubur untuk dimintai bantuan (*istighatsah*). Juga tentang pandangan Al-Banna terkait orang-orang yang menganggap bahwa ilham, lintasan hati, *kasyf* dan *rukyyat* sebagai dali-dalil hukum syari'at, di butir ke-3 beliau menegaskan bahwa beliau tidak setuju dengan hal demikian, karena hal itu oleh para ulama dianggap keluar dari bingkai keimanan dan masuk ke bingkai kekufuran (Al-Hilali & Mahmud, 2018). Berlanjut pada prinsip ke-20, tentang mengkafirkan seorang muslim, maka Al-Banna memiliki pandangan yang sangat teliti tentang hal ini, bahwa:

Kita tidak mengkafirkan seorang muslim, yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat, mengamalkan kandungannya, dan menunaikan kewajiban-kewajibannya, baik karena lontaran pendapat maupun karena kemaksiatannya, kecuali jika ia mengatakan kata-kata kufur, mengingkari sesuatu yang telah diakui sebagai bagian penting dari agama, mendustakan secara terang-terangan Al-Qur'an, menafsirkannya dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab, atau berbuat sesuatu yang tidak mungkin diinterpretasikan kecuali dengan tindakan kufur. (Al-Banna, 1943)

Hal ini dapat dipahami karena mengkafirkan seorang muslim adalah hal yang sangat berbahaya dan dampaknya bisa berbalik mengenai orang yang melontarkannya kepada orang yang tidak pantas menyandangnya. Dan hal ini pun sebenarnya relevan dengan pendapat para ulama dunia yang tercantum dalam Keputusan Nomor 152 (1/17) Majelis Dewan Fiqh Islam Internasional dalam Seminar Islam Dunia yang diadakan di Amman pada tanggal 24 – 28 Juni 2006 (Fikri, 2021).

2. Peran menjaga komitmen beragama,

Peran ini merupakan bentuk komitmen antara hamba dengan Allah, Al-Banna menekankan hal ini di butir ke-10 dan 17 tentang *ma'rifatullah* sebagai setinggi-tingginya tingkatan akidah Islam dan bahwa akidah adalah asas bagi aktivitas, amalan akan diterima jika didasari dengan iman dan akidah selaras dengan firman Allah surat Al-Ma'idah ayat 27:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.

Disisi lain dalam ayat-ayat Al-Qur'an, amal saleh disebutkan bersambung dengan iman dan menjadi perwujudannya dilebih dari tujuh puluh ayat. Karena amal saleh adalah interpretasi dari iman dan akidah. Di prinsip ini pun ditegaskan tentang amalan hati dan amalan badan, dan semua harus selalu dalam timbangan kebaikan dan merupakan sesuatu yang dituntut oleh syariat Islam. Dan juga arahan agar para anggota madrasah Al-Banna mengambil sikap mencukupkan diri seperti apa yang Rasulullah saw.

dan para sahabatnya lakukan terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits shahih tentang sifat Allah. Di titik ini maka peran *Ushul Isyirin* untuk menjaga komitmen beragama sangat terasa.

3. Peran menyelamatkan ideologi

Peran ini secara singkat bisa diartikan dengan menyelamatkan konsep hidup seorang muslim yang memberi arah perjalanan hidupnya. Dalam *Ushul Isyirin* butir pertama tentang *syumuliatul* Islam adalah ideologi penting yang harus kokoh dalam diri setiap muslim, karena akan mencegah terjadinya sekularisasi dalam berbagai kehidupan. Al-Banna menegaskan,

Islam adalah sistem yang menyeluruh, yang menyentuh seluruh segi kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, pemerintah dari umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan, materi dan kekayaan alam, penghasilan dan kekayaan jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana juga ia adalah aqidah yang lurus dan ibadah yang benar, tidak kurang dan tidak lebih. (Al-Banna, 1943)

Ushul Isyirin butir pertama ini menjelaskan bahwa *fikrah* Islam adalah *fikrah* yang menyeluruh tentang Allah, alam, kehidupan dan manusia, hal ini menuntut kaum muslimin untuk memandang Islam sebagai sistem yang komprehensif dan berusaha terus menggali solusi-solusi dari Islam untuk berbagai problematika kehidupannya.

Peran menjaga ideologi pun tergambar dari *Ushul Isyirin* ke-2 yaitu tentang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan. Dan ketika seorang muslim menggali dua referensi tersebut maka prosedurnya tidak boleh serampangan sehingga bisa menyebabkan ideologi kita tercederai. Karenanya Al-Banna menuliskan pula bahwa Al-Qur'an harus dipahami dengan kaidah bahasa Arab sedangkan Sunnah dipahami melalui para ahli hadits. Hal ini sangat relevan pula dengan kondisi sekarang di mana ada sebagian orang yang menafsirkan Al-Qur'an secara serampangan sehingga hasil penafsirannya bisa meresahkan umat dan menggoyang ideologi kita. Sedangkan butir ke-16 akan mengantarkan kita pada peningkatan sensitivitas terhadap berbagai istilah yang menipu dalam pembahasan masalah-masalah dunia dan agama. Karena sesungguhnya setiap istilah berakar pada ideologi, dan perlu untuk memastikan agar ideologi Islam kita tetap selamat dan kita tidak mencampuradukkan istilah ideologi lain dengan Islam. Begitu pun dengan butir ke-19 bahwa pandangan *syar'i* harus kita dahulukan dibanding pandangan logika ataupun hakikat ilmiah, karena salah satu sumber ilmu yang utama dan pertama adalah sumber ilmu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

4. Peran menjaga konsep-konsep global seorang muslim, dalam hal ini tercantum dalam butir-butir *Ushul Isyirin* yaitu di antaranya,

- a. Konsep menghormati orang-orang pendahulu (butir ke-6), jika pendapat mereka sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah maka kita terima, namun jika tidak sesuai

(dan ini sangat mungkin terjadi karena hanya Rasulullah SAW saja yang *ma'shum*), maka Al-Qur'an dan As-Sunnah lebih utama untuk diikuti. Penghormatan kita dengan tidak mencaci maki mereka.

- b. Konsep untuk selalu menjaga kualitas amal (butir ke-7) yaitu dengan cara *ittiba'* (mengikuti salah satu imam/ulama/mazhab) ketika seorang muslim belum mencapai kemampuan telaah terhadap dalil-dalil hukum *furu'*, hal ini tentunya dimaksudkan agar ketika seorang penuntut ilmu belum memiliki kompetensi menelaah masalah-masalah *furu'*, ia tidak melangkahi kompetensinya dengan memutuskan sendiri terkait masalah *furu'* tersebut sehingga kualitas amal ibadahnya tidak terjaga.
- c. Konsep untuk menjadi generasi yang selalu beramal (butir ke-9), dengan tidak memperdalam bahasan tentang masalah yang amal tidak dibangun di atasnya.
- d. Konsep mendekatkan diri kepada Allah dengan mencintai orang-orang saleh (butir ke-13) namun tetap menempatkan permasalahan seperti karamah sesuai syari'at.
- e. Konsep untuk terus menjadi masyarakat berilmu dan berinovasi untuk kebermanfaatan umat (butir ke-18), karena Islam membebaskan akal dan menganjurkan untuk melakukan penelitian.

Peran *Ushul Isyrin* di sisi ini mengukuhkan landasan kemanusiaan, keseimbangan dan *rahmatan lil 'alamin* sebagai landasan pendidikan. Butir-butir yang tertuang akan menempatkan manusia pada kedudukannya sebagai hamba yang telah Allah ciptakan dengan penuh kemuliaan namun tetap memiliki potensi melakukan kesalahan sehingga harus didudukkan secara tepat. Sedangkan butir ke-18 berperan untuk mengukuhkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, tuntutan untuk terus melakukan penelitian dan berinovasi akan melahirkan berbagai produk yang bermanfaat untuk umat manusia sehingga umat Islam akan menunjukkan perannya sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

5. Peran menjaga persatuan dan ukhuwah di antara kaum muslimin

Peran ini di antaranya melalui prinsip *Ushul Isyrin* butir ke-5 agar mengikuti pendapat pimpinan untuk hal-hal yang membawa kebaikan umum, 5,8,12,15,20 dan butir ke-8 tentang keyakinan bahwa setiap mujtahid mendapatkan pahalanya masing-masing sehingga pendapat mereka dalam masalah *furu'* harus dihormati. Selain itu di prinsip ke-12 terdapat *bid'ah idhafiyah* dan *bid'ah tarkiyah* yang merupakan masalah *khilafiyah* dalam masalah fikih, maka menjaga persatuan sangat harus di prioritaskan karena masalah *khilafiyah* memang tidak akan bisa dihindarkan dalam kehidupan kita. Peran menjaga persatuan ini pun digaungkan lewat permasalahan berdoa dengan *tawasul*, Al-Banna berpendapat bahwa hal tersebut adalah perbedaan dalam hal *furu'* bukan masalah akidah, sehingga tidak seharusnya memperuncing perbedaan di masyarakat. Perhatian Al-Banna terhadap persatuan umat memang sangat besar, bahkan ketika membahas khusus tentang akidah di Risalah *Al-Aqoid* (Al-Banna, 2006) disebutkan bahwa

perbedaan dalam memahami ayat-ayat dan hadits-hadits sifat adalah perbedaan yang ringan yang sebagian salaf pun sering berbeda dalam masalah ini, maka beliau menutup risalahnya dengan pernyataan, "Persoalan penting yang harus menjadi pusat perhatian kaum muslimin sekarang adalah penyatuan barisan dan pemaduan kata sedapat yang bisa kita lakukan." (Al-Banna, 2006)

Pada dasarnya butir-butir prinsip *Ushul Isyirin* adalah satu kesatuan yang tidak akan lengkap jika dipisahkan perbutirnya. Namun ada beberapa butir prinsip yang memang sangat berkaitan dengan peran-peran spesifik *Ushul Isyirin* seperti yang dijabarkan di atas. Ketika prinsip *Ushul Isyirin* dijaga kokoh maka akan muncul ketenangan dalam masyarakat karena perpecahan diikhtiarkan untuk dicegah, masyarakat muslim akan terjalin kokoh persatuannya, pendidikan pun akan berjalan di arah yang benar, ilmu pengetahuan berkembang, inovasi bermunculan, kebermanfaatannya untuk umat manusia semakin terasa dan hal ini menjadi sebab-sebab kemenangan umat Islam.

Ash-Shallaby dalam Fikih *Tamkin* (2006) menggarisbawahi syarat-syarat *tamkin* (kejayaan) yaitu di antaranya perang terhadap kemusyrikan, memerangi sebab-sebab perpecahan dan mengambil akar persatuan dan kesatuan. Hal ini terlihat jelas dalam konsep *Ushul Isyirin* yang mengambil peran besar dalam memerangi kemusyrikan dan berusaha meyakinkan umat bahwa masalah cabang (*furu'*) janganlah sampai memecah belah umat. Persatuan umat adalah prioritas yang harus dijaga. Inilah yang membuat anggota organisasi yang dipimpin Al-Banna menjaga kokoh prinsip *Ushul Isyirin* dan berusaha mensosialisasikannya pada umat agar potensi umat bisa berkembang dan merekatkan unsur-unsur penting di masyarakat.

Anggota Ikhwanul Muslimin yang hidup di bawah naungan sistem pendidikan Al-Banna telah berpegang teguh pada prinsip *Ushul Isyirin* ini telah berhasil mencetak figur-figur teladan yang mengundang decak kagum umat manusia dan memiliki banyak proyek-proyek penting yang penuh kebaikan di masa pertumbuhannya. Bahkan, di masa sekarang, gerakan Ikhwanul Muslimin di berbagai negara tidak kehilangan format gerakannya dan tetap mampu memberi banyak kebaikan untuk umat di seluruh penjuru dunia (Al-Wakil, 2001).

IV. Kesimpulan

Hasil pengkajian terhadap prinsip-prinsip di *Ushul Isyirin* menunjukkan peran-peran vital *Ushul Isyirin* untuk menguatkan landasan pendidikan yang fundamental yaitu tauhid dan landasan-landasan turunannya. Dengan kokohnya landasan pendidikan akan berdampak pada sikap-sikap peserta didik untuk menjaga konsep-konsep dasar seorang muslim, kebermanfaatannya untuk umat dan sikap kokohnya untuk menjaga persatuan ketika menghadapi berbagai permasalahan yang sangat sering muncul di masyarakat.

Sikap tersebut tentunya mencerminkan sumber daya manusia yang berkualitas karena berusaha menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

- Al-Banna, H. (2005). *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*. Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Al-Banna, H. (2006). *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 2*. Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Al-Banna, H. (2013). *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 4*. Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Al-Hilali, M., & Mahmud, A. A. H. (2018). *Syarah Arkanul Baiah*. Era Adicitra Intermedia.
- Ali, R., & Rahmatina, N. (2021). Nahi Munkar Perspektif Rasyid Ridha. Dalam *Proceeding of Dirundeng International Conference on Islamic Stidoes (DICIS 2021)*.
- Alim, A. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. AMP Press.
- Al-Wakil, M. S. (2001). *Pergerakan Islam Terbesar Abad Ke-14H*. Asy Syamil Press & Grafika.
- Al-Wasyli, A. bin Q. (2016). *Syarah Ushul Isyryn*. PT ERA ADICITRA INTERMEDIA.
- Anas, Z. (2021). *Kurikulum, Pendidikan Dan Peradaban*. <https://jendela.kemdikbud.go.id/>
- Ash-Shallabi, A. M. (2006). *Fikih Tamkin*. Pustaka Ak-Kautsar.
- Aziz, J. A. A. (2008). *Ats-Tsawabit Wal-Mutaghayyirat*. Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Aziz, J. A. A. (2016). *Manhaj Taghyir*. Era Adicitra Intermedia.
- Daradjat, Z. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fikri, I. (2021). Peran Dan Pendekatan Madzahib Fiqhiyyah Dalam Mengukuhkan Persatuan Umat. *Jurnal Muqaranah*, 19–30.
- Hashim, Z., Adabi, F., & Kadir, A. (2015). Agenda Hasan Al-Banna Dalam Pembangunan Insan Menerusi Penulisan Karya Majmuat Al-Rasail. *Jurnal Kemanusiaan*, 24(3), 1–14.
- Hawwa, S. (2000). *Membina Angkatan Mujahid*. Era Intermedia.
- Nasihuddin, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Hasan Al-Banna. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 7(1), 83-93.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Penerbit Gaya Media Pratama.
- Nu'man, F. (2003). *Al Ikhwan Al Muslimun Anugerah Allah Yang Terzalimi*. Pustaka Nauka.
- Nurullah, M. D. G. (2017). Sejarah Pemikiran Islam Hasan Al-Banna. *Alwatzikhoebillah (Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, dan Humaniora)*, III, 184–195.
- Qardhawi, Y. (1994). *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*. Media Dakwah.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Cv.
- Surohim, & Nurhadi. (2019). Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 95–106. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.51>
- Yakan, F. (2002). *Revolusi Hasan Al-Banna*. Penerbit Harokah.
- Zainuddin, M. R. (2021). Metode Pendidikan Islam Kacamata Hasan Al-Banna. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 5(2), 87-97.